

Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan

About the Journal

Journal Title	Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan
ISSN	2338-3372 (print) 2655-9269 (online)
DOI Prefix	Prefix 10.30738 Crossref
Editor in Chief	Dr. Ari Setiawan
Publisher	Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Frequency	Two issues per year (June and December)
Citation Analysis	Sinta Google Scholar Garuda Dimension



Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan [[2338-3372 \(print\)](#) | [2655-9269 \(online\)](#)] is an interdisciplinary publication of original research and writing on education that publishes papers to international audiences of educational researchers. The journal is deliberately multi-disciplinary and broad in its scope and addresses rigorous research and evaluation at all levels, sectors, and ages of education. **Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan** published by the Direktorat Pascasarjana Pendidikan, Universitas sarjanawiyata Tamansiswa. The journal is published twice a year in June and December.

This journal has been indexed in [Science and Technology Index \(Sinta\)](#), [Garuda](#), [Google Scholar](#), and [Dimension](#).

This journal has been **ACCREDITED** by **the National Journal Accreditation (ARJUNA)** and Managed by **the Ministry of Research, Technology, and Higher Education, Republic Indonesia** with **Fourth Grade (Peringkat 4, Sinta 4)** since the year **2019 to 2024** according to the decree [No. 28/E/KPT/2019](#).

Editorial Team

EDITOR-IN-CHIEF

Ari Setiawan, (Scopus ID: 57466228800) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

EDITORIAL BOARDS

Zalik Nuryana, (Scopus ID: 57212464927) Nanjing Normal University, China

Supriyoko Supriyoko, (Scopus ID: 57209616939) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

Makmur Haji Harun, (Scopus ID: 57200994446) Universitas Pendidikan Sultan Idris, Malaysia

John Guenther, (Scopus ID: 57193754432) Batchelor Institute, Australia

Samsi Hariyanto Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia



Widowati Pusporini, (Scopus ID: 57211239453) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia

Yuli Prihatni, Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa, Indonesia



Rahayu Retnaningsih, (Scopus ID: 57210885854) Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa,
Indonesia



Muhammad Nur Hudha, (Scopus ID: 57197824717) Universitas Kanjuruhan Malang,
Indonesia



Jenis kelamin dan umur sebagai pengaruh individu dalam memilih pendidikan tinggi

Muhammad Jailani^{1, a}, Diby Waskito Guntoro^{1, b}, Irmadatus Sholekhah^{2, c*}

¹ Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Jl RTA Milono, KM 1,5 Pahandut, Palangka Raya, Kalimantan Tengah, Indonesia

² Universitas Jember. Jl Kalimantan X, Krajan Timur, Jember, Jawa Timur, Indonesia

^a danishjayum006@gmail.com; ^b dibyowaskitoguntoro@umpr.ac.id; ^c irmadatus@unej.ac.id
Corresponding Author.

Received: 2 October 2022; Revised: 11 October 2022; Accepted: 15 October 2022

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pada pengaruh personal (*personal influence*) gender dan umur dalam melanjutkan pendidikan tinggi di Kalimantan Tengah. Melalui metode kualitatif dengan studi fenomenologis yang dilakukan kepada mahasiswa universitas negeri dan swasta di Kalimantan Tengah. Wawancara dilakukan kepada 10 orang responden dengan porsi 50 persen diantara kedua perguruan tinggi. Hasil yang didapatkan bahwa secara umum rata-rata umur 17-18 tahun menjadi batasan umur untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Termasuk tidak ada batasan gender terjadi dalam melanjutkan pendidikan tinggi di Kalimantan Tengah. Temuan yang harus dikaji lebih mendalam mengenai peran adaptasi dan persepsi akan kemampuan diri sendiri menjadi kunci utama dalam pilihan melanjutkan pendidikan tinggi. Diskusi mengenai *personal influence* terutama umur dan jenis kelamin di bahas lebih rinci dalam artikel ini.

Kata Kunci: Personal Influence, Higher Education, Age, Gender, Decision Behavior, and Choosing.

Gender and age as personal influence for choosing higher education

Abstract: This study aims to find out the personal influence of gender and age in continuing higher education in Central Kalimantan. Through qualitative methods with phenomenological studies conducted on students at public and private universities in Central Kalimantan. Interviews were conducted to 10 respondents with a share of 50% between the two universities. The results obtained that in general the average age of 17-18 years is the age limit for continuing higher education. Including no gender limit occurs in continuing higher education in Central Kalimantan. Findings that must be studied more deeply regarding the role of adaptation and perception of one's own abilities are the main keys in the choice of continuing higher education. The discussion of personal influence, especially age and gender, is discussed in more detail in this article.

Keywords: Personal Influence, Higher Education, Age, Gender, Decision Behavior, and Choosing.

How to Cite: Jailani, M. ., Guntoro, D. W., & Irmadatus Sholekhah. (2022). Jenis kelamin dan umur sebagai pengaruh individu dalam memilih pendidikan tinggi. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 10(1), 8–14. <https://doi.org/10.30738/wd.v10i1.13297>

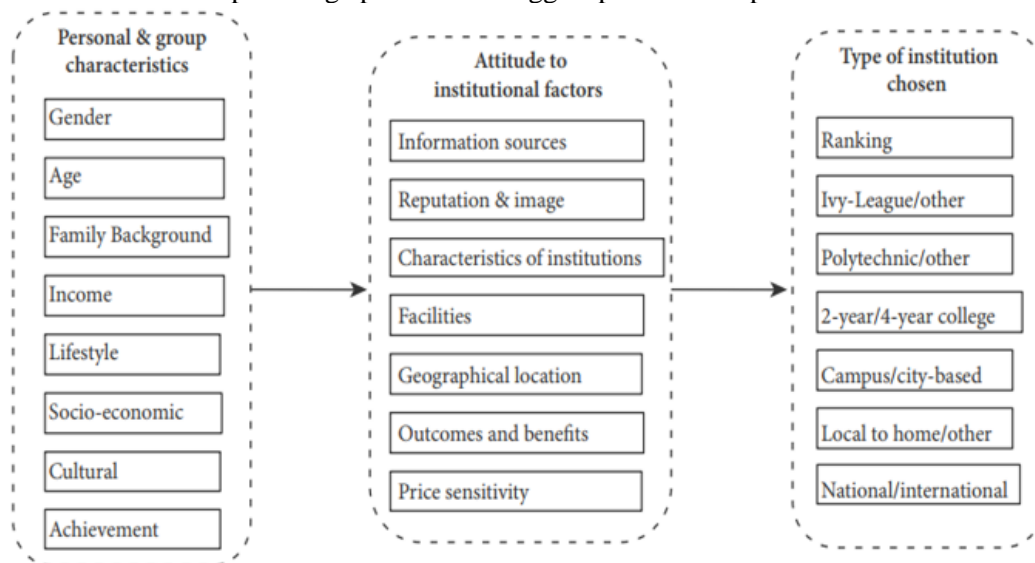


PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi memiliki perubahan yang sangat pesat di dunia. Adanya perkembangan teknologi, perubahan ekonomi dan budaya menjadikan peran pengetahuan menjadi pusat perhatian di seluruh dunia dalam memperbaiki kualitas sumber daya (Abbas, 2020). Termasuk Indonesia akan menghadapi Bonus Demografi Tahun 2035 sangat membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas melalui pendidikan tinggi. Secara nasional jumlah keberlanjutan siswa ke Pendidikan Tinggi pada tahun 2020 terdapat kenaikan sebesar 1,53 persen dari tahun sebelumnya, Namun, angka keberlanjutan pendidikan tinggi di Kalimantan Tengah urutan terendah kedua di Pulau Kalimantan. Selain itu, Jumlah mahasiswa baru tahun 2020 terjadi penurunan sebesar 58 persen (berkurang 6.968 orang) dari tahun 2019.

Teori dasar dalam pilihan melanjutkan Pendidikan Tinggi yaitu *Behavior Consumer* (perilaku konsumen) melalui *The Black Box Model* dan *The Stimulus Response Model* oleh Kotler & Armstrong

(2013). Teori tersebut menjadi landasan dalam pemasaran munculnya marketing mix (*Product, Place, Promotion* dan *Price*). Namun, teori *The Black Box* dipatahkan karena tidak bisa dipakai dalam perilaku konsumen dalam memilih pendidikan tinggi. Hemsley-Brown & Oplatka (2016) mengemukakan model pilihan konsumen terhadap lembaga pendidikan tinggi seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Perilaku Konsumen dalam Memilih Pendidikan Tinggi (Hemsley-Brown & Oplatka, 2016)

Kurangnya perhatian pada kesejahteraan dan kesetaraan terutama pada gender yakni perempuan yang dilihat sebagai sebuah keistimewaan dalam melanjutkan Pendidikan tinggi (Blackmore & Sachs, 2003), Namun, seperti yang terjadi saat ini akses perempuan dalam pendidikan tinggi telah meningkat secara signifikan sejak tahun 1990an di berbagai dunia. Bahkan beberapa negara memiliki proporsi perempuan lebih banyak pada pendidikan tinggi dibandingkan dengan laki-laki (Abbas, 2020). Peningkatan ini selaras dengan hadirnya keberadaan perempuan dalam area publik yaitu menjadi pengusaha dan kepemimpinan politik. Terjadinya peningkatan tersebut lantas memberikan fakta baru bahwa pendidikan tinggi tidak hanya dinikmati oleh kaum laki-laki tetapi juga ada kaum perempuan didalamnya. Selain jenis kelamin, faktor umur juga menjadi penentu individu dalam menentukan pendidikan tinggi.

Keterbaharuan dalam penelitian ini yaitu penerapan model Hemsley-Brown dan Oplatka (2016) di Indonesia tepatnya di Kalimantan Tengah, dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan fenomenologi. Hasil dari penerapan model *personal influence* dalam memilih Pendidikan tinggi dapat menjadi model yang utuh dalam keilmuan pengambilan keputusan tepatnya perilaku konsumen dalam mengambil pilihan Pendidikan tinggi. Untuk menguatkan model tersebut, perlu dikaji lebih mendalam pada setiap indikator yang muncul pada model tersebut.

Berdasarkan hasil penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran jenis kelamin dan umur sebagai bagian dalam *personal influence* dalam pengambilan keputusan melanjutkan Pendidikan tinggi di Kalimantan Tengah. Selain itu, peneliti juga akan melihat bagaimana kesenjangan jenis kelamin dalam melanjutkan Pendidikan tinggi di Kalimantan Tengah apakah terdapat kesenjangan berdasarkan persepsi dari responden, termasuk bagaimana dengan penentuan batasan umur dalam melanjutkan Pendidikan tinggi di Kalimantan Tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang secara spesifik menerapkan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk melihat gambaran umum yang terjadi dari sudut pandang subjektif pengalaman responden, baik yang pernah ditemui atau pernah dialami oleh responden. Menurut Adian (2016) merupakan studi tentang fenomena yang tampak untuk mengungkapkan semua gejala yang berhubungan dengan kesadaran. Munandar (2022) bagaimana seorang individu memaknai sebuah pengalamannya yang akan berkaitan satu sama lain dengan kata lain akan ada keterkaitan fenomena yang sangat berarti bagi individu yang bersangkutan.

Pengambilan data dilakukan dengan melakukan wawancara mendalam kepada responden. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive random sampling* terhadap responden penelitian. Responden dipilih dengan kriteria tertentu sebagai mahasiswa angkatan 2021 yang telah melanjutkan pendidikan tinggi baik pada perguruan tinggi negeri maupun swasta di Kalimantan Tengah. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis konten. Analisis ini menekankan pada kata-kata atau makna dari gambar, symbol dan tema-tema yang dibahas dalam bentuk teks (Poerwandari, 2013).

Tabel 1. Profil Responden

Perguruan Tinggi Negeri					
Ket	Resp.1	Resp.2	Resp.3	Resp.4	Resp.5
Kode	H-01	M-02	T-03	Ai-04	AI-05
Gender	LK	P	LK	P	P

Perguruan Tinggi Swasta					
Ket	Resp.6	Resp.7	Resp.8	Resp.9	Resp.10
Kode	Ad-06	S-07	F-08	S-09	Ah-10
Gender	LK	LK	LK	P	LK

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Gambaran Jenis Kelamin pada *Personal Influence* Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak ada yang mempengaruhi dalam melanjutkan pendidikan tinggi seseorang, tidak juga ada yang mengkhususkan pendidikan tinggi terhadap spesifik jenis kelamin. Beberapa kutipan wawancara dengan responden sebagai berikut:

“Untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi tidak ada batasan *gender*, karena setiap orang mempunyai hak untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi” (Responden H-L-01)

“Bahwa tidak ada persyaratan *gender* dalam melanjutkan pendidikan tinggi” (Responden M-P-02)

“Semuanya wajib kuliah tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan” (Responden T-L_03)

“Buat semua orang Pak, tidak tergantung antara cewek atau cowoknya” (Responden S-L-07)

Namun, jika pembahasan lebih spesifik pada pemilihan jurusan, maka ada beberapa jurusan yang mengkhususkan jenis kelamin tertentu, misalnya Program Studi Kebidanan maka menjadi syarat utama adalah jenis kelamin perempuan yang hanya boleh mendaftar. Jurusan Teknik masih di dominasi oleh laki-laki dibandingkan perempuan. Berikut hasil wawancara responden.

“Tidak ada batasan jenis kelamin dalam melanjutkan pendidikan tinggi, namun ada beberapa jurusan yang didominasi oleh jenis kelamin tertentu misalnya teknik yang didominasi oleh laki-laki karena tuntutan pekerjaannya” (Responden Ad-L-06)

“Mungkin ada jurusan tertentu yang mensyaratkan jenis kelamin seperti Kebidanan” (Responden M-P-02)

Hilangnya kesenjangan gender antara laki-laki dan perempuan dalam melanjutkan Pendidikan tinggi didasarkan pada perkembangan global dan salah satunya media sosial. Seperti ungkapan salah satu responden sebagai berikut:

“*Gap* yang terjadi antara laki-laki dan perempuan saat ini sudah tidak ada lagi dalam melanjutkan pendidikan tinggi semenjak hadirnya media sosial” (Responden Ais-P-04)

Selain itu, diperlukan sebuah kesungguhan dalam diri masing-masing individu dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Termasuk bagaimana cara beradaptasi dalam lingkungan pendidikan yang lebih tinggi. Berikut tanggapan responden pada saat wawancara:

“Menurut saya laki-laki dan perempuan bebas melanjutkan pendidikan tinggi sesuai keinginan individu masing-masing” (Responden Sen-P-09)

Bagi perempuan, pertimbangan orang tua memiliki peran yang besar dalam menentukan pendidikan tinggi. Terutama dalam pemilihan lokasi yang berupaya untuk dekat dengan orang tua. Perempuan biasanya lebih dikekang oleh orang tua untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi dengan lokasi yang

jauh dari rumah dibandingkan dengan laki-laki. Orang tua yang memiliki anak perempuan memiliki kekhawatiran yang lebih jika anaknya menempuh pendidikan tinggi jauh dari mereka. Berikut uraian wawancara dengan responden:

“Orang tua tidak mengizinkan melanjutkan pendidikan tinggi di luar Kalimantan. Alasan orang tua tidak mengizinkan karena terlalu jauh karena saya perempuan” (Responden Ais-P-04)

Secara fisik laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan, mulai dari kerangka tubuh, hingga kekuatan. Laki-laki memiliki tenaga yang lebih kuat dibandingkan dengan perempuan, sehingga beberapa pekerjaan yang linier dengan jurusan tertentu sehingga perbedaan jenis kelamin mempengaruhi pilihan terhadap jurusan tertentu. Berikut beberapa cuplikan hasil wawancara dengan responden terkait dengan perbedaan fisik.

“Tidak ada batasan jenis kelamin dalam melanjutkan pendidikan tinggi, namun ada beberapa jurusan yang didominasi oleh jenis kelamin tertentu misalnya teknik yang didominasi oleh laki-laki karena tuntutan pekerjaannya” (Responden Ad-L-06)

“Secara fisik saat kecil saya punya riwayat penyakit asma dan saya harus minum obat rutin selama 6 bulan sehingga saya tidak tertarik untuk melanjutkan ke pendidikan kedinasan seperti polisi dan sejenisnya” (Responden S-L-07)

“Kalau di jurusan Pendidikan Ekonomi tidak harus disyaratkan jenis kelamin, karena ada dua ranah keilmuan antara pendidikan dan ekonomi. Mungkin untuk yang pendidikan lebih banyak perempuan, sedangkan yang ekonomi mungkin lebih banyak laki-laki. tapi tidak menutup kemungkinan perempuan ada juga yang mengambil ekonominya” (Responden F-L-08)

Gambaran Umur pada *Personal Influence* Melanjutkan Pendidikan Tinggi

Melanjutkan pendidikan tinggi tidak perlu dibatasi oleh umur, Rata-rata umur dalam melanjutkan Pendidikan tinggi berada pada umur 17-18 tahun. Adapun alasannya dikarenakan untuk mendapatkan pekerjaan setelah menamatkan pendidikan tinggi pada umur yang menjadi syarat dalam pekerjaan. Berikut tanggapan responden pada saat wawancara:

“Saya masuk pendidikan tinggi pada usia 18 tahun, dan harus ada standar umur bagi yang ikut tanpa tes, termasuk batasan umur harus ada standar karena dalam bekerja ada yang memberikan batasan umur” (Responden M-P-02)

“Masuk Pendidikan tinggi harus ada standar umur terutama yang bekerja menjadi PNS” (Responden T-L-03)

“Tidak perlu ada batasan umur dalam melanjutkan pendidikan tinggi sesuai kemampuan saja, Saya merasa nyaman masuk pendidikan tinggi pada umur 18 tahun” (Responden Sen-P-09)

Berbagai pendapat responden dengan pengalaman masing-masing memberikan gambaran mengenai mahasiswa yang melanjutkan Pendidikan tinggi dibawah dan diatas 18 tahun. Mulai dari kemampuan diri seseorang dengan berbagai target dan tujuan masing-masing individu, serta cara beradaptasi diperlukan dalam memasuki pendidikan tinggi agar dapat mengikuti pola pikir dan belajar. Berikut hasil wawancara responden.

“Saya sendiri masuk kuliah umur 17 tahun, walaupun di bawah umur 17 itu masih kategori Sekolah Menengah, kembali kepada pribadi masing-masing orang apakah memiliki kesiapan untuk melanjutkan pendidikan tinggi dibawah umur 17 atau diatas 17 tahun”. (Responden S-L-07)

“Masuk perguruan tinggi harus umur di atas 17 tahun, karena umur dibawah 17 tahun itu masih dikategorikan sebagai anak-anak yang masih belum memiliki pemikiran yang kuat, walaupun ada yang melanjutkan pendidikan tinggi dibawah umur 17 tahun maka tergantung masing-masing individu dalam beradaptasi” (Responden Ad-L-06)

“Saya melanjutkan pendidikan tinggi di usia 18 tahun dengan tujuan ingin segera berproses, walaupun ada yang melanjutkan pendidikan tinggi dibawah 18 tahun atau diatas 18 tahun tetap bisa namun konsekuensi ditanggung masing-masing terutama bagaimana cara beradaptasi dan faktor tenaga untuk mengikuti perkuliahan” (Responden H-L-01)

“Tidak ada batasan umur dalam melanjutkan pendidikan tinggi, tergantung dari minat dan hobinya, serta kemampuan beradaptasi. Disisi lain, mahasiswa dengan umur dewasa memiliki keunggulan lebih pengalaman secara praktik sehingga akan lebih memudahkan” (Responden Ahm-L-10)

Pembahasan

Menurut Bornholt et al. (2004) terjadi kekhawatiran tentang kesenjangan *gender* dan perbedaan dalam keluarga khususnya dalam memilih program studi atau pilihan pendidikan tinggi. Kekhawatiran juga terjadi terutama tentang ras, jenis kelamin, dan status sosial ekonomi terutama pada salah satu anggota keluarga yang baru pertama melanjutkan pendidikan tinggi di keluarga mereka. Pernyataan ini bertentangan dengan hasil penelitian yang didapatkan. Rata-rata responden dalam penelitian ini memiliki anggota keluarga yang sudah mendapatkan pendidikan tinggi sebelumnya, sehingga tidak membuat kekhawatiran bagi anggota keluarga dalam memilih pendidikan tinggi. Bahkan, ada beberapa orang tua yang tidak mengetahui mengenai jurusan dan pendidikan tinggi dan mempercayakan kepada pilihan anak seutuhnya.

Kekhawatiran orang tua lebih besar terutama pada anak perempuan yang tidak mengizinkan jauh dari rumah memilih pendidikan tinggi (Dale et al., 2002). Serupa dengan beberapa responden tidak hanya yang perempuan bahkan yang laki-laki juga tidak diperbolehkan untuk melanjutkan pendidikan di luar pulau Kalimantan. Selain kekhawatiran akan keamanan, kekhawatiran terkait biaya dan kondisi ekonomi keluarga yang menahan mereka untuk tidak melanjutkan pendidikan tinggi di luar pulau Kalimantan. Karena peran orang tua juga berperan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik (Sukarni, 2018).

Mastekaasa dan Smeby (2008) mengakui bahwa hanya ada sedikit program studi yang memberikan alasan untuk fokus pada salah satu gender tertentu, misalnya Keperawatan, Pendidikan dan Pekerjaan Sosial yang lebih didominasi oleh perempuan. Terutama pada jurusan Teknik yang didominasi oleh laki-laki. Penekanan hasil penelitian yang dilakukan oleh Smeby fokus pada alasan dan kekhawatiran tentang mengurangi putus sekolah. Sesuai dengan dengan hasil jawaban responden bahwa beberapa program studi khusus untuk perempuan terutama pada jurusan kebidanan. Sedangkan pada jurusan Teknik, ada beberapa perempuan yang mengambil jurusan tersebut karena kebutuhan dan peluang kerja yang lebih besar. Secara kemampuan akademis antara laki-laki dan perempuan tidak signifikan. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajaruddin et al. (2021) bahwa tidak jenis kelamin mengakibatkan perbedaan signifikan pada hasil belajar Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Tidak terdapat pengaruh pada hasil ujian Bahasa Indonesia, sedangkan Bahasa Inggris dan Bahasa Arab berpengaruh signifikan.

Jenis kelamin menjadi faktor yang mempengaruhi pilihan seseorang dalam menentukan pendidikan tinggi. Ada beberapa aspek pendidikan tinggi yang akan dipengaruhi jenis kelamin misalnya lokasi yang dekat dengan rumah terutama bagi perempuan. Namun, akan berbeda pada laki-laki yang tidak terlalu memandang jarak dengan rumah. Selain itu, beberapa pilihan jurusan di pendidikan tinggi juga akan ditentukan oleh jenis kelamin, misalnya jurusan Kebidanan yang mengharuskan perempuan, termasuk seperti Teknik Otomotif atau Alat Berat masih didominasi oleh laki-laki. Alasan *gender* dalam menentukan pendidikan tinggi juga berpengaruh pada luaran pekerjaan sesuai dengan bidangnya. Misalnya Teknik Otomotif dan Alat Berat akan membutuhkan tenaga seorang laki-laki dibandingkan dengan perempuan. Kondisi fisik seseorang yang berbeda akan menentukan pilihan pendidikan tinggi, termasuk akan memasuki Universitas, Politeknik, Sekolah Tinggi maupun Kedinasan.

Sebenarnya ketidaksetaraan justru bukan terletak pada *gender* melainkan pada kenyataan bahwa universitas akan cenderung menyukai mahasiswa yang menguntungkan secara sosial dan ekonomi daripada pelamar yang kurang beruntung (Hemsley-Brown, 2015). Pernyataan ini dapat dikatakan sesuai dengan kondisi yang terjadi, mengingat bahwa antara pendidikan tinggi negeri dan swasta memiliki perbedaan terutama biaya perkuliahan. Pada pendidikan tinggi negeri, terdapat uang pembangunan gedung diawal perkuliahan dengan jumlah yang sangat besar, sedangkan pada pendidikan tinggi swasta biaya gedung dilebur dan dimasukkan dalam pembayaran setiap semester. Sehingga yang menjadi pengaruh utama bukanlah jenis kelamin, tetapi latar belakang ekonomi dan sosial.

Penelitian yang dilakukan oleh Gayle et al. (2002) menemukan bahwa di Inggris terdapat perbedaan pada status sosial ekonomi dalam berpartisipasi melanjutkan pendidikan tinggi secara umum. Bukti dari tahun 2002 menunjukkan hasil bahwa pencapaian pendidikan faktor gender dan variabel latar belakang sosial mempengaruhi kemungkinan orang muda dalam memasuki pendidikan tinggi dan berpartisipasi untuk mendapatkan gelar.

Penentuan dalam memilih pilihan sepanjang hidup akan berbeda dan memiliki faktor *personal influence* yang berbeda serta mengarah pada prioritas yang berbeda. Terutama untuk faktor jenis kelamin,

umur, gaya hidup, pendapatan, status sosial, faktor geografis dan budaya akan mempengaruhi pilihan yang dibuat oleh individu dalam membuat pilihan.

Temuan lain menunjukkan hasil bahwa umur menjadi pembeda pada pilihan pendidikan tinggi yaitu mempengaruhi lokasi dan pilihan jurusan. Termasuk apabila seseorang menunda melanjutkan pendidikan tinggi pada umur yang lebih dewasa maka akan ada penurunan secara fisik dan daya tangkap pelajaran (Kalaja et al., 2012). Hal ini tidak sesuai dengan jawaban responden bahwa secara pengalaman masuk di pendidikan tinggi dengan umur yang lebih dewasa akan memiliki pengalaman yang sesuai dengan pelajaran di kelas. Namun, terkait dengan kemampuan fisik dan pikiran akan berbeda dengan mahasiswa lebih muda.

Selain itu, umur juga akan menentukan jenis pekerjaan yang akan bisa didapatkan (Wu & Sun, 2021), misalnya bagi yang menginginkan bekerja menjadi ASN maka akan ada batasan umur dan kemampuan. Faktor lain seperti kondisi fisik, apakah buta warna dan menggunakan kacamata, tinggi badan, dan berat badan juga menjadi syarat dalam memilih pekerjaan tertentu.

SIMPULAN

Peran jenis kelamin dan umur sebagai faktor *personal influence* dalam memilih melanjutkan pendidikan tinggi memiliki pandangan yang berbeda-beda. Tidak ada lagi kesenjangan antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam melanjutkan pendidikan tinggi. Namun, jika dalam memilih program studi atau jurusan maka syarat jenis kelamin akan ada pada beberapa program studi diantaranya jurusan Kebidanan, Teknik Alat Berat, dan Teknik Otomotif. Jenis kelamin juga mempengaruhi orang tua dalam memilih pendidikan tinggi anak terutama masalah jarak dengan rumah. Mungkin perlu dikaji lebih mendalam terkait faktor orang tua di Indonesia yang belum menyerahkan pilihan kehidupan kepada anak. Peran umur juga menentukan *personal influence* terutama dalam pemilihan lokasi pendidikan tinggi, program studi, dan jenis pekerjaan yang diminati. Terkadang beberapa perusahaan dan pekerjaan mensyaratkan Batasan umur misalnya maksimal 25 tahun dan bahkan 30 tahun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Palangkaraya dalam hal ini adalah Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) yang memberikan dana dalam pelaksanaan penelitian pada tahun ini. Terima kasih kepada mahasiswa Universitas Palangka Raya dan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya yang telah terlibat menjadi responden dalam penelitian ini. Ucapan terimakasih sebesarnya kepada tim yang membantu dalam penelitian ini mulai dari wawancara, dan verbatim. Semoga hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan dapat menjadi referensi pengembangan penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, A. (2020). Gender and the changing face of Higher Education in Asia Pacific. *Critical Studies in Teaching and Learning*, 8(1), 156–158. <https://doi.org/10.14426/cristal.v8i1.295>
- Adian, D. G. (2016). *Pengantar fenomenologi*. Penerbit Koekoesan.
- Blackmore, J., & Sachs, J. (2003). Managing equity work in the performative university. *Australian Feminist Studies*, 18(41), 141–162. <https://doi.org/10.1080/0816464032000102238>
- Bornholt, L., Gientzotis, J., & Cooney, G. (2004). Understanding choice behaviours: Pathways from school to university with changing aspirations and opportunities. *Social Psychology of Education*, 7(2), 211–228. <https://doi.org/10.1023/B:SPOE.0000018560.99580.2a>
- Dale, A., Shaheen, N., Kalra, V., & Fieldhouse, E. (2002). Routes into education and employment for young Pakistani and Bangladeshi women in the UK. *Ethnic and Racial Studies*, 25(6), 942–968. <https://doi.org/10.1080/0141987022000009386>
- Fajaruddin, S., Retnawati, H., Prihono, E. W., Yusron, E., & Prihatni, Y. (2021). Mungkinkah gender mempengaruhi hasil belajar barbahasa anak? *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 9(2), 127–134. <https://doi.org/10.30738/wd.v9i2.12273>
- Gayle, V., Berridge, D., & Davies, R. (2002). Young people's entry into higher education: Quantifying influential factors. *Oxford Review of Education*, 28(1), 5–20.

<https://doi.org/10.1080/03054980120113607>

- Hemsley-Brown, J. (2015). Getting into a Russell Group university: High scores and private schooling. *British Educational Research Journal*, 41(3), 398–422.
<https://doi.org/10.1002/berj.3152>
- Hemsley-Brown, J., & Oplatka, I. (2016). Personal influences on consumer behaviour. In *Higher Education Consumer Choice* (pp. 44–64). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1007/978-1-137-49720-8_3
- Kalaja, S. P., Jaakkola, T. T., Liukkonen, J. O., & Digelidis, N. (2012). Development of junior high school students' fundamental movement skills and physical activity in a naturalistic physical education setting. *Physical Education & Sport Pedagogy*, 17(4), 411–428.
<https://doi.org/10.1080/17408989.2011.603124>
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2013). *Principles of marketing (16th Global Edition)*. Pearson.
- Mastekaasa, A., & Smeby, J.-C. (2008). Educational choice and persistence in male- and female-dominated fields. *Higher Education*, 55(2), 189–202. <https://doi.org/10.1007/s10734-006-9042-4>
- Munandar, H. (2022). Studi fenomenologi subjective well-being pada pekerja perempuan. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 19(1), 372.
<https://doi.org/10.18860/psikoislamika.v19i1.15297>
- Poerwandari, E. K. (2013). *Pendekatan kualitatif untuk penelitian perilaku manusia* (5th ed.). LPSP3 Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Sukarni, S. (2018). Kontribusi pembelajaran disiplin belajar, fasilitas belajar di rumah, dan perhatian orang tua terhadap prestasi siswa ilmu pengetahuan alam. *Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(1), 92–101. <https://doi.org/10.30738/wd.v6i1.3365>
- Wu, K., & Sun, C. (2021). Research on age discrimination against job seekers based on recruitment advertisements. *OALib*, 08(10), 1–11. <https://doi.org/10.4236/oalib.1107961>